

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut SA. Branata bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.² Mendidik anak adalah proses membantu anak supaya cakap dalam menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, untuk menentukan kemana arah perjalanan generasi yang akan datang. Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah perhatian yang lebih terhadap pendidikan, sebagai bentuk upaya menghasilkan dan menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, berkualitas, dan menjadikan manusia yang memiliki kemampuan dari segi cipta (kognitif), segi rasa (afektif), maupun dari segi karsa (psikomotorik).

Transisi penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuju Kurikulum 2013 memberi warna baru terhadap standar kelulusan siswa.

¹ Undang-undang NO 20 TAHUN 2002, Sistem pendidikan Nasional, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1, UUD dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006), 8.

² Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), 6.

Kurikulum 2013 bertujuan agar dapat menjadikan warga Indonesia yang produktif, inovatif dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.³ Beberapa dimensi menjadi pengukur pencapaian hasil belajar siswa pada Kurikulum 2013. Sebagaimana yang dikutip dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, dimensi yang harus dicapai antara lain adalah dimensi sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan.

Setiap dimensi berisi sejumlah rumusan yang memperjelas tentang aspek-aspek apa saja yang harus dikuasai siswa. Dimensi sikap, menuntut siswa untuk memiliki perilaku yang mencerminkan beberapa sikap, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara dalam dimensi pengetahuan, siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Dimensi yang terakhir yakni dimensi keterampilan, menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir dan bertindak secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di lembaga pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Masing-masing dimensi ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan penerapan kurikulum sebelumnya, dalam Kurikulum 2013 siswa sangat ditekankan untuk memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar dengan proses eksplorasi yang pastinya diarahkan oleh guru sebagai fasilitator di dalam kelas. Selain itu, Kurikulum 2013 merancang proses pembelajaran yang mengutamakan

³ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 252.

pengalaman melalui kegiatan mengamati, bertanya, menalar dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.⁴ Proses pembelajaran mandiri terbimbing ini diharapkan mampu mengantarkan siswa untuk memiliki pemikiran kritis dalam proses belajar yang akan memberikan pengaruh untuk hasil belajar mereka. Pemikiran kritis sangat erat kaitannya dengan dimensi pengetahuan dimana proses belajar menjadi bagian terpenting didalamnya.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui diatas bahwa salah satu tuntutan dalam dimensi pengetahuan adalah siswa mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan metakognitif. Aspek metakognitif inilah yang akan menjadi salah satu komponen dalam penelitian ini.

Menurut Robert Solso, metakognisi merupakan proses monitoring kemampuan diri dalam berpikir yang terbagi menjadi dua jenis sistem, yakni monitoring prospektif, yang terjadi sebelum dan selama proses akuisisi informasi dan monitoring retrospektif yang terjadi setelah akuisisi informasi.⁵

Beberapa contoh monitoring prospektif adalah proses dimana siswa menyeleksi strategi-strategi yang cocok bagi pembelajaran terhadap informasi baru dan proses menentukan informasi yang dianggap paling mudah untuk dipelajari. Sedangkan monitoring retrospektif adalah sebuah proses dimana siswa memberikan pertimbangan hasil pembelajaran setelah suatu periode retensi. Selain dua contoh tersebut, beberapa contoh-contoh lain yang termasuk dalam proses

⁴ Syafi'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 106.

⁵ Robert L Solso, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 267.

monitoring prospektif dan retrospektif dimana semuanya terkait dengan proses belajar siswa.

Dalam konteks Islam, metakognitif sudah tertera dalam Al Qur'an pada surat Al Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسُ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانظُرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini mengandung sebuah penjelasan tentang perintah Allah agar seluruh manusia yang beriman melakukan introspeksi diri. Introspeksi diri yang dilakukan dengan memperhatikan serta memikirkan apa yang sudah dikerjakan. Ini juga berlaku dalam konteks berpikir. Sama seperti definisi metakognitif dimana kita harus bisa memikirkan dan mengevaluasi cara berpikir kita dalam memahami suatu materi.

Metakognitif bisa menjadi ketrampilan prasyarat bagi siswa untuk belajar karena dari sinilah mereka memahami usaha mereka sendiri untuk berpikir. Metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri diluar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan, pengontrolan dan evaluasi.⁶ Banyak siswa yang memiliki pemahaman bahwa proses belajar akan menjadi lebih cepat dan mudah apabila

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 122.

guru mampu melakukan apa saja yang seharusnya dikerjakan. Padahal memahami sebuah materi dalam proses belajar di kelas merupakan suatu proses yang melibatkan usaha dari siswa. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa guru sejatinya juga memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran siswa melalui strategi belajar yang mereka terapkan kepada siswa. Proses-proses tersebut akan jauh lebih efektif apabila mereka memiliki kesadaran akan cara berpikir mereka sendiri sehingga mereka mengerti jalan mana yang harus ditempuh untuk menuju pemahaman yang baik terhadap materi. Sehingga secara sederhana bisa digambarkan bahwa kesadaran metakognisi, proses belajar dan hasil belajar memiliki keterkaitan pengaruh yang kuat. Siswa yang terampil bermetakognisi akan mampu menerapkan cara belajar efektif sehingga memberi dampak positif bagi hasil belajar mereka.

Dampak positif yang dihasilkan dari keterampilan metakognitif mengharuskan guru untuk bisa mengarahkan siswa untuk bisa menghidupkan kesadaran siswa. Disamping siswa itu sendiri nantinya yang akan mengontrol dan memonitor tumbuhnya metakognitif. Usaha guru yang sangat memegang peranan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa adalah pada strategi pembelajarannya. Strategi pembelajaran yang efektif akan memberi stimulus positif bagi cara berpikir siswa. Salah satu contoh strategi untuk meningkatkan metakognitif siswa yang bisa ditemukan di lapangan adalah dengan menerapkan jurnal belajar. Jurnal belajar adalah tulisan yang dibuat siswa untuk mencatat apa

yang telah dipelajarinya.⁷ Selain itu masih banyak strategi lain seperti *jigsaw*, *active learning*, *reciprocal teaching*, dan lain-lain.

Pembelajaran apapun tak terkecuali pembelajaran Tafsir yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Memang mayoritas dalam beberapa penelitian, keterampilan metakognitif hanya difokuskan dalam pembelajaran matematika dan sains. Karena sudah menjadi fakta umum bahwa matematika dan sains mengandung proses penghitungan yang kompleks di setiap jenjangnya dan menuntut siswa untuk benar-benar bisa menguasai cara berpikir mereka.

Namun bukan berarti keterampilan metakognitif tidak bisa diterapkan dalam pembelajaran Tafsir. Sebagai mata pelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk memiliki akhlak yang terpuji dan kecerdasan spiritual yang baik, Mata pelajaran ini harus benar-benar dikuasai siswa. Banyak kita temui siswa-siswa mengalami kesulitan untuk memahami beberapa sub materi. Memang bisa dikatakan ada banyak faktor penyebab adanya kesulitan. Namun satu hal yang bisa terjadi adalah siswa yang kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya menguasai materi. Hal ini dikarenakan mereka kurang menyadari kemampuan dan potensi mereka dalam berpikir. Mereka belum sepenuhnya sadar bahwa setiap siswa sangat mampu untuk menguasai materi namun dengan cara yang berbeda setiap individu masing-masing.

Peran metakognitif disini adalah menyadarkan dan membuka pola pikir mereka tentang cara efektif untuk menguasai materi dalam pelajaran apapun.

⁷ Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2012*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 182.

Siswa harus secara berkala mengevaluasi dirinya sendiri tentang kinerja berpikir dan proses pemahaman dalam otak mereka.

Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan menangkap materi yang tersaji dalam buku tafsir karena pembahasan terlalu banyak serta bahasa yang sulit dipahami, siswa masih belum bisa merespon penjelasan dari guru dengan cepat, dan siswa juga belum bisa membuat langkah-langkah dalam memecahkan masalah secara individu. Hal ini membuat guru Tafsir memberikan strategi khusus agar siswa memiliki kemampuan sendiri dalam berpikir tanpa menunggu guru menyampaikan materi dan kemampuan berpikir siswa dapat dieksplorasi secara optimal. Oleh karena pertimbangan itulah, penulis ingin menjadikan metakognitif sebagai fokus penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri. Mengingat masalah di atas sangat penting bagi diri siswa dan penerapan strategi yang mengarahkan siswa untuk bisa memiliki keterampilan metakognitif.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul ***“Strategi Guru Mata Pelajaran Tafsir dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri.”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Tafsir pada jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri?
2. Bagaimana Keterampilan metakognitif siswa jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri?
3. Bagaimana strategi guru mata pelajaran Tafsir dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pembelajaran Tafsir pada jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri,
2. Mengetahui Keterampilan metakognitif siswa jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri.
3. Mengetahui strategi guru mata pelajaran Tafsir dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa jurusan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bersifat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran.
 - b. Untuk pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran Agama Islam, khususnya mata pelajaran Tafsir.

2. Kegunaan bersifat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.
- 2) Meningkatkan pengawasan guru terhadap perkembangan keterampilan metakognitif siswa.

b. Bagi siswa

- 1) Memiliki kesadaran metakognitif dalam diri mereka sehingga bisa memonitor dan mengevaluasi pola berpikir mereka.
- 2) Meningkatnya hasil belajar karena proses belajar yang efektif tumbuh dari peran keterampilan metakognitif.

c. Bagi lembaga/madrasah

- 1) Adanya peningkatan kemampuan guru dalam segi perencanaan pembelajaran yang bisa meningkatkan kualitas madrasah dari segi pengajaran.
- 2) Adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dapat menunjukkan efektifitas strategi guru dalam mengajar.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Wulandari dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa di MTs Hasanuddin Gedangan Sidoarjo.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengambil fokus mengenai upaya guru PAI dalam mengarahkan siswanya untuk memiliki dan meningkatkan keterampilan metakognitif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran oleh guru PAI di dalam kelas sudah cukup baik namun ada beberapa tahapan yang belum terlaksana dan pendekatan pembelajaran masih cenderung terpusat pada guru. (2) Upaya peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang dilakukan guru-guru PAI di MTs Hasanuddin sudah cukup baik yang ditandai dengan banyaknya indikator upaya peningkatan keterampilan metakognitif yang sudah dicapai. Kesamaan dengan penelitian penulis mengenai strategi yang digunakan dalam konteks metakognitif yang akhirnya berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Saputri S. Dengan judul *“Pengaruh Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Metakognisi Peserta Didik pada Pembelajaran Tafsir di SMAN 1 Barru.”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, yaitu: 1) pendekatan scientific pada pembelajaran Tafsir di SMAN 1 Barru, 2) kemampuan metakognisi peserta didik di SMAN 1 Barru, 2) pengaruh pendekatan scientific terhadap kemampuan metakognisi peserta didik pada pembelajaran Tafsir di SMAN 1 Barru. Penelitian jenis kuantitatif ini menggunakan angket sebagai instrumen penelitian pada populasi yang berjumlah 246 orang peserta didik yang disampel dengan teknik proportionate stratified random sampling yang ditetapkan sebesar 122 orang peserta didik, sehingga diperoleh data yang diolah dan dianalisis dengan teknik statistik, baik statistik deskriptif maupun

statistik inferensial. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendekatan scientific sebesar 22% terhadap kemampuan metakognisi peserta didik pada pembelajaran Tafsir di SMAN 1 Barru dan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel lain seperti strategi belajar yang diterapkan peserta didik dan faktor ketersediaan fasilitas belajar di rumah maupun di sekolah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nanik Nurviani dan Budi Murdiyasa dengan judul *“Peningkatan Keaktifan dan Keterampilan Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Strategi Realistic Mathematics Education (RME).”*

Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika, dan 2) untuk meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Penerapan strategi RME dalam kegiatan pembelajaran akan menambah variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif dan mengembangkan keterampilan metakognitif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu dengan menggunakan strategi RME juga dapat membantu terciptanya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengurangi dominasi pendidik dalam kegiatan pembelajaran, dan 2) keaktifan peserta didik dan keterampilan metakognitif peserta didik dalam pembelajaran matematika pada standar kompetensi bangun ruang sisi datar dan menentukan ukurannya yaitu pada sub pokok bahasan keliling dan luas persegi panjang dan persegi meningkat setelah dikenai tindakan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang efektivitas upaya suatu strategi dalam meningkatkan metakognisi siswa yang menjadi fokus dalam penelitian penulis.